

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, setiap individu manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat membuat ikatan emosional pada setiap orang dan semakin lama hubungan tersebut akan membutuhkan pengakuan atas keberadaannya. Suatu hubungan dapat disebut hubungan yang erat bila di dalamnya terdapat ketergantungan pada masing-masing individu. Hubungan yang erat dalam sehari-hari adalah seperti hubungan dengan orang tua, sahabat karib, guru atau pasangan hidup. Berbicara tentang pasangan hidup setiap orang pasti akan memiliki, dan akan melalui tahap pernikahan. Sebelum tahap tersebut, pasti ada penentuan-penentuan terlebih dahulu sebelum memutuskan ke jenjang yang lebih serius. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam penentuan pemilihan pasangan hidup.

Cara untuk memilih pasangan hidup untuk ke jenjang pernikahan ada berbagai macam yaitu cara pacaran, perjodohan orang tua atau pun dengan proses *ta'aruf*. Masa ini biasa dilalui pasangan yang hendak menikah untuk saling mengenal pasangannya sebelum mereka memutuskan untuk hidup di bawah ikatan pernikahan. Menurut Ariwibowo (2017:8) Dalam 10 tahun terakhir ini proses *ta'aruf* cukup populer di kalangan anak-anak muda, hal ini menjadi sebuah jawaban bagi mereka yang awalnya gelisah saat bermunculannya semarak

kampanye untuk menghindari pacaran. Contohnya saja mulai dari gagasan Ustadz Salim A. Fillah melalui buku beliau Nikmatnya Pernikahan Setelah Pacaran dan Ustadz Felix Siauw dengan bukunya Udah putusin Aja. Selain itu, saat ini makin banyak pembahasan ceramah agama oleh ustadz-ustadz besar di Indonesia tentang *ta'aruf*. Ada juga situs-situs perjodohan *ta'aruf* yang ada di Surabaya salah satu contohnya rumahtaaruf.com, serta makin banyaknya juga komunitas-komunitas yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam salah satu contoh komunitas yang ada di Surabaya adalah komunitas Go Hijrah. Menurut Ariwibowo (2017:9) saat orang-orang mulai menyadari akan bahaya pacaran baik karena memang dilarang oleh agama, tidak baik untuk hati dan pikiran serta tak sedikit yang kapok sebab aktivitas ini. Hingga akhirnya hadir pertanyaan dari buku Ariwobowo (2017:9), “Kalau tidak pacaran bagaimana bisa mengenali calon pasangan hidup kita”. Tentunya jawabannya adalah, “Saatnya *Ta'aruf*”.

Ta'aruf menyederhanakan proses untuk menemukan jodoh, tidak panjang dan berbelit-belit layaknya pacaran. Pencarian jodoh melalui pacaran biasanya dimulai dari tahap pendekatan, menyatakan cinta, menunggu apakah diterima atau tidak, menjalin hubungan pacaran jika diterima, menjalani aktivitas pacaran tanpa kejelasan waktu. Sehingga tak jarang seseorang sebelum menemukan jodohnya bisa berganti-ganti pacar 3-10 kali, dengan rentang waktu pacaran mulai dari 3 hingga 10 tahun. Kita bisa bayangkan betapa lelah dan capeknya hati menjalani proses yang begitu lama. Belum lagi jika dalam aktivitas pacaran tersebut terjadi hal-hal yang sangat merugikan seperti saling berbohong, cemburuan, sakit hati, pegangan tangan, pelukan, ciuman hingga yang paling mengerikan tergadainya

kehormatan. Sementara, melalui jalan *ta'aruf* prosesnya disederhanakan, berawal dari adanya kesepakatan untuk *ta'aruf*, tukar biodata, melakukan pertemuan dan memberikan keputusan apakah *ta'aruf* akan dilanjutkan pada jenjang pernikahan atau tidak. Untuk melakukan semua itu tidak lebih dari 1 bulan, sementara untuk menuju pernikahan sangat dianjurkan dalam waktu kurang dari 6 bulan. Yang pasti dengan proses *ta'aruf* tidak akan ada rasa sakit hati, dendam, sulit melupakan dan lain sebagainya. (Ariwibowo, 2017:9)

Menurut Ustadz Abdul Somad Lc,MA dalam ceramah agamanya yang diambil di *youtube* tentang cara *ta'aruf* yang sesuai syariat Islam, yaitu :

1. Menemui keluarga calon
2. Tidak duduk berduaan, ada wali dari calon tersebut
3. Menanyakan apa yang perlu untuk ditanyakan
4. Tidak apa-apa melihat calon pasangan tetapi hanya wajah dan telapak tangannya.
5. *Ta'aruf* yang penting adalah jangan ada kebohongan dan harus jujur. (Video, T. "Cara Ta'aruf yang Sesuai Syariat Islam - Ustadz Abdul Somad, Lc. MA". Klip video daring. *Youtube*, 26 Januari 2016. Web. 20 April 2018.)

Ada juga konsep *ta'aruf* menurut Ustadz Adi Hidayat Lc, MA dalam ceramah agamanya yang diambil di *youtube* tentang konsep *ta'aruf*, yaitu :

1. Manusia sudah di desain untuk berpasang-pasangan (fitrah manusia kalau mencari pasangan pasti antara laki-laki atau perempuan)

2. Jodoh itu sudah Allah siapkan (Allah siapkan di bumi yang luas ini tinggal kesungguhan usaha kita mencarinya)
3. Kedua insan yang berniat menikah harus aktif saling mengenal (keduanya harus saling mengenal siapa yang akan jadi pasangannya). (Peradaban, M. “Konsep Ta’aruf – Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA”. Klip video daring. *Youtube*, 10 Februari 2017. Web. 20 April 2018.)

Pada pernikahan *ta’aruf* proses perkenalan berlangsung secara singkat. Namun, hal itu sudah cukup untuk menjadi pedoman dalam memantapkan hati pernikahan *ta’aruf* dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan misi tertentu dan akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan proses *ta’aruf* akan diselesaikan secara adil demi mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu, pasangan yang menikah dengan proses *ta’aruf* akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah (Takariawan, 2006:21). Untuk mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis demi tercapainya keluarga bahagia, pernikahan menjadi suatu upacara sakral dan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Pada umumnya pasangan yang menikah dengan proses *ta’aruf* semata-mata mengharapkan keberkahan dari Tuhan. Pernikahan melalui proses *ta’aruf* juga menjadi penyatuan dua potensi dakwah untuk mensalehkan keluarga.

Seperti yang dijelaskan dalam perundang-undangan di Indonesia, pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa :

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Kartono (2007:207) pernikahan adalah suatu peristiwa di mana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian di sahkan secara resmi sebagai suami istri dengan ucapan dan ritus-ritus tertentu. Adanya ikatan lahir dan batin dalam perkawinan, lalu memusyawarakannya demi terbentuknya rumah tangga dan melahirkan keturunan serta menjaga dan memberikan pendidikan yang baik untuk melaksanakan amanat dan menyempurnakan perjalanan hingga cinta pun dapat muncul dan berlangsung. Di dalamnya terkandung kebahagiaan, ketenangan dan kesejukan selain itu pun ada keletihan, kesedihan, dan kesengsaraan.

Menurut Wulan Ayu Ramadhani, M. Psi dari Klinik Hati, Jakarta Selatan, usia rawan dalam pernikahan umumnya terjadi pada tahun pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh. Pada usia pernikahan tersebutlah, masa di mana pernikahan kerap ditimpa masalah.

1. Tahun Pertama Pernikahan

Mengapa tahun pertama pernikahan itu sulit ? Pada tahun pertama, mulai terjadi beberapa perubahan peran. Misalnya, dari sepasang kekasih menjadi suami dan istri. Alhasil, di tahun pertama, seseorang yang menikah akan mengubah beberapa perilakunya agar selaras dengan pasangannya.

Contohnya, berusaha mengerjakan pekerjaan lebih cepat agar dapat pulang lebih awal dari kantor. Padahal, semasa lajang, bisa lembur atau pulang sesuka hati.

“Atau, punya kebiasaan baru untuk memasak sarapan.” Beberapa pertengkaran besar di tahun pertama pernikahan juga mungkin terjadi karena suami dan istri sedang berusaha menyesuaikan diri dengan peran barunya. “Di luar menjadi suami atau istri, pasangan juga berperan sebagai menantu dan bagian baru dari lingkungan pasangan.”

2. Tahun Ketiga Pernikahan

Bila pada tahun pertama, harapan kepada pasangan dan bayangan yang ideal mengenai pernikahan biasanya tidak sering dibahas karena proses adaptasi, pada tahun ketiga pernikahan, pasangan mulai kehilangan kebiasaan yang dilakukan pada awal mereka menikah. Kekecewaan mulai muncul karena apa yang diharapkan tidak kunjung terjadi atau malah sebaliknya. Misalnya, pasangan menjadi kurang perhatian, minimnya waktu berkualitas, jarang memuji pasangan, maupun berkurangnya frekuensi berhubungan intim dengan pasangan.

Di tahun ketiga juga, anak biasanya sudah hadir. Oleh karena itu, proses penyesuaian pun dimulai kembali, yaitu dari suami istri menjadi orangtua. “Meski banyak yang mengatakan tahap ini terjadi setelah anak lahir, tahap ini sudah terjadi sejak pasangan menyadari kehamilan istrinya.” Pada tahapan ini, banyak pasangan mengalami pertengkaran yang cukup besar dan bisa terjadi karena ketidaksiapan menjadi orangtua maupun masalah personal.

3. Tahun Kelima Pernikahan

Bagi yang sudah memiliki anak, waktu yang biasanya digunakan untuk mengurus diri sendiri dan waktu bersama pasangan menjadi berkurang. Hal ini juga bisa berdampak pada hubungan pasangan suami-istri. Di usia pernikahan

yang rawan ini, lanjut Wulan, segala sesuatu biasanya bersifat autopilot . “Kegiatan yang dilakukan sehari-hari menjadi rutinitas dan bisa membuat pasangan suami istri terjebak dalam kebosanan. Oleh karena itu, sempatkan diri melakukan *me time* atau menghabiskan waktu dengan pasangan seperti bulan madu kedua untuk me-recharge hubungan mereka”. Anda juga bisa menciptakan kejutan-kejutan kecil, kata-kata rayuan, memberikan hadiah, meluangkan waktu yang berkualitas. Sesuaikan dengan bahasa cinta yang dimiliki oleh pasangan.

4. Tahun Ketujuh Pernikahan

Masalah yang timbul pada tahun ketujuh biasanya merupakan masalah yang belum bisa terselesaikan atau bahkan belum dibicarakan pada masa krisis sebelumnya. Pada tahun ketujuh pernikahan, beberapa pasangan merasa sudah cukup menghabiskan waktu bersama untuk memutuskan bahwa hubungan pernikahan ini tidak seperti harapan. “Atau, ada kebiasaan yang bisa mereka toleransi di awal pernikahan, tapi sekarang sudah tidak bisa ditoleransi lagi”. (Rendy, Sadikin. (2015, Maret 5). “Waspada Masa-masa Rawan dalam Pernikahan”. *Tribunnews.com*. N.p . 5 Maret 2015. Web. 5 Maret 2015).

Fakta membuktikan bahwa keharmonisan hubungan pernikahan dapat menjadi benteng yang kokoh bagi setiap anggotanya dalam menghadapi berbagai masalah yang datang secara tak terduga. Faktor tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendukung bagi suami maupun istri dalam menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Salah satu cara yang sangat efektif untuk menjaga agar hubungan pernikahan tetap kokoh, salah satunya adalah menerapkan nilai-nilai agama serta komunikasi antar setiap pasangan tetap harus berjalan

dengan efektif, karena dengan komunikasi yang efektif akan meminimalkan terjadinya konflik sehingga pernikahan akan bertahan lama (Indahyani, 2013:3).

Komunikasi sebagai bagian terpenting dari kehidupan manusia yang telah ditelaah sejak berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun yang lalu. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Komala, 2009:73).

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi, yaitu intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan massa. Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antar pribadi mempunyai banyak manfaat, melalui komunikasi antar pribadi seseorang dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan bermakna dengan orang lainnya atau menjalin persahabatan dan bahkan mendapatkan jodohnya. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang individu dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialaminya maupun dengan individu sebaliknya. Komunikasi antar pribadi seseorang dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain.

Di sisi lain manusia tidak akan pernah lepas dari sebuah komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial. Seperti halnya suami istri di dalam sebuah pernikahan tidak akan terlepas dari adanya komunikasi karena setiap hari selalu terjadi proses interaksi antara suami dan istri. Namun masing – masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi diantara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing-masing pasangan, budaya dari masing-masing pasangan. Pola komunikasi ini merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. (Djamarah,2004:1)

Terdapat empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2007: 277-278) yaitu pola keseimbangan, pola keseimbangan terbalik, pola pemisah tidak seimbang, dan pola monopoli. Dari pola-pola tersebut, dapat terlihat pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahannya lebih dominan memakai pola yang mana dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan proses ta'aruf untuk menjaga keharmonisan hubungan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dan signifikan. Penelitian ini juga menarik karena pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* ini untuk menjaga keharmonisan

hubungan pernikahan agar bertahan lebih lama karena mereka sebelumnya belum saling mengenal mendalam satu sama lain. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Pola Komunikasi Suami Istri Yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf”. Peneliti memilih pasangan yang usia pernikahannya dibawah 5 tahun karena masa usia tersebut adalah masa yang rawan dalam hubungan pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pola komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta’aruf?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi pada pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian tentang pola komunikasi pada pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf untuk menjaga keharmonisan hubungan pernikahan ini dapat diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian skripsi dan memberikan manfaat secara teoritis untuk memperkaya kajian dan ranah pola komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pola komunikasi pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf untuk menjaga keharmonisan hubungan pernikahan.